

PERILAKU SEKSUAL BERPACARAN PADA REMAJA DITINJAU DARI DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN EKSPPOSE MEDIA PORNOGRAFI

Afrizawati ¹, M. Sidik ², Resi Anggraini ³

¹ Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Indonesia
Email : neysharizha@gmail.com

² Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Indonesia
Email : siddiqmuhammad79@gmail.com

³ Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Indonesia
Email : anggrainiresi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan perilaku seksual berpacaran pada remaja di tinjau dari dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi. Subjek penelitian ialah siswa-siswi SMA Swasta di Batam. Jumlah subjek sebanyak 160 siswa dengan rentang usia sekitar 17-19 tahun menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Instrumen yang digunakan ialah skala perilaku seksual berpacaran, skala dukungan teman sebaya dan skala ekspose media pornografi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa; 1. Ada hubungan perilaku seksual berpacaran pada remaja di tinjau dari dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi dengan signifikan sebesar $p = 0,024$ ($p < 0,05$). 2. Ada hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja signifikansi sebesar $p = 0,043$ ($p < 0,05$). 3. Ada hubungan ekspose media pornografi dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja, signifikansi sebesar $0,041$ ($p < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku seksual berpacaran sebesar 54,4%, sehingga apabila dianalisis, korelasi hubungan semua variabel secara bersama-sama signifikan.

Kata Kunci : *Dukungan Teman Sebaya, Ekspose Media Pornografi, Perilaku Seksual Berpacaran.*

Abstract

This study aims to examine the relationship of sexual dating behavior in adolescents in terms of peer support and pornographic media exposure. The research subjects were private high school students in Batam. The number of subjects was 160 students with an age range of around 17-19 years using the Cluster Random Sampling technique. The instrument used is the scale of dating sexual behavior, the scale of peer support and the scale of exposure to pornographic media. The results of the analysis show that; 1. There is a relationship between sexual dating behavior in adolescents in terms of peer support and pornographic media exposure with a significant value of $p = 0.024$ ($p < 0.05$). 2. There is a relationship between peer support and sexual dating behavior in adolescents with a significance of $p = 0.043$ ($p < 0.05$). 3. There is a relationship between pornography media exposure and sexual dating behavior in adolescents, the significance of which is 0.041 ($p < 0.05$). This study shows that peer support and pornography media exposure together provide an effective contribution to sexual dating behavior by 54.4%, so that when analyzed, the correlation of all variables is jointly significant.

Keywords: *Peer Support, Expose Pornographic Media, Sexual Behavior Dating*

PENDAHULUAN

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, melakukan interaksi sosial baik sesama remaja maupun terhadap lingkungan sosial lain. Proses adaptasi remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Sikap, tingkah laku dan perilaku sosial pada remaja banyak dibentuk oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara baik dan matang. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat (Irawati & Prihyugiaro, 2005).

Masa remaja ditandai dengan perilaku-perilaku yang mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa. Dorongan ini sebagai akibat dari perkembangan biologisnya yang semakin matang. Sikap dan perilaku remaja saat ini sungguh sangat memprihatinkan salah satunya dalam perilaku berpacaran (Afrizawati & Situmorang, 2020).

Perilaku seksual berpacaran di kalangan remaja di Indonesia sangat mengkhawatirkan akhir-akhir ini. Salah satu bentuk perilaku berpacaran yang dilakukan remaja adalah melakukan hubungan seks. Jika dulu pacaran hanya dilakukan dengan kegiatan jalan-jalan, nonton film, makan-makan ataupun berkunjung kerumah sang pacar, namun saat ini kenyataannya sungguh berbeda. Perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja mulai mendekati hubungan seks seperti ciuman, rabaan pada tubuh dan alat reproduksi sampai melakukan hubungan seks. Seolah-olah bukan pacaran jika tidak melakukan hubungan seks bebas (Afrizawati & Situmorang, 2020).

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas telah mengalami banyak perubahan. Perilaku berpacaran konvensional yang tanpa melakukan seks bebas akan menumbuhkan rasa malu serta bersalah bagi remaja, sedangkan saat ini hubungan seks sebelum nikah dianggap benar apabila dilakukan dengan rasa cinta atau suka sama suka (Imaddudin, 2012). Penelitian Taufik, (2013) mengungkapkan bahwa, di kalangan pelajar SMA Kejuruan di Samarinda ada 14 % remaja yang mengaku berhubungan seks saat berpacaran dari total 400 responden. Perilaku seksual pada remaja melibatkan urutan kegiatan yang bergerak dari waktu ke waktu mulai dari berpegangan tangan, berciuman atau menyentuh bagian-bagian tubuh pribadi dan akhirnya sampai ketahap hubungan seksual (Patterson, 2008). Seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, berdasarkan tingkah laku yang dilakukan, seperti sentuhan, berciuman (kissing), memegang payudara dan tubuh lainnya, serta yang sudah bersenggama (intercourse) dilakukan diluar hubungan pernikahan (Sarwono, 2011).

Berdasarkan teori Santrock, (2011) dan Hurlock, (2010) tentang definisi remaja dan Brooks, (2011) tentang definisi pacaran dan perilaku seksual berpacaran dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan pada masa pacaran adalah tindakan yang mengarah kepada hubungan seksual dimulai dari berciuman, intim, menyentuh alat kelamin pasangan, berhubungan badan dan oral seks yang dilakukan oleh remaja usia 12-18 tahun dalam berpacaran.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berpacaran pada remaja, baik itu faktor internal maupun eksternal. Seperti rasa ingin tahu yang tinggi, motivasi karena adanya ajakan teman, dan lingkungan (Evi et al., 2013). Afrizawati & Situmorang, (2020) dalam penelitiannya menyatakan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti pengaruh teman maupun dari ekspose media pornografi.

Teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang

timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya (John W Santrock, 2003). Kategori teman sebaya pada umumnya ialah teman sekolah atau teman bermain di luar sekolah. Kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri dari sejumlah individu yang sama, yang mempunyai persamaan dalam berbagai aspek, terutama persamaan usia dan status sosial (Izzaty et al., 2008).

Masa-masa teman sebaya mempunyai arti yang amat penting bagi remaja. Mereka ikut dalam klub-klub atau geng-geng yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses dimana individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang diterapkan atau dipelajari di rumah (Purwanto et al., 2020).

Lingkungan teman sebaya sebagai suatu penerimaan serta pemberian dukungan, memiliki pengetahuan dan wewenang yang relatif sama, sehingga terjadi interaksi timbal balik. Dari dukungan teman sebaya, remaja belajar merumuskan dan menyatakan pendapatnya sendiri serta menghargai pendapat teman, menegosiasikan secara bersama untuk pemecahan masalah dan mengembangkan standar perilaku yang dapat diterima bersama. Perkembangan dukungan teman sebaya dilihat dari hubungan teman sebaya yang bersikap sukarela, bukan hanya karena kewajiban dan keharusan seperti di dalam keluarga. Dukungan teman sebaya merupakan peran teman yang seusia dengan remaja (John W Santrock, 2003).

Pergaulan remaja mulai meluas dengan terbentuknya kelompok teman sebaya sebagai wadah penyesuaian diri. Interaksi yang dilakukan antar teman sebaya berdampak pada perubahan perilaku, wawasan bahkan gaya kehidupan kepribadian individu. Seperti yang diungkapkan oleh Mappiare bahwa hal-hal yang bersangkutan dengan tingkah laku, minat, sikap bahkan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dari kelompok sebayanya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak remaja untuk belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarga (Aryani, 2017).

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual berpacaran pada remaja adalah pengaruh media, salah satunya ekspose media pornografi (Soetjiningsih, 2008). Ekspose media pornografi pada saat ini sangat berkembang pesat. Berkembangnya peredaran media-media pornografi yang sangat mudah diakses, makin memudahkan remaja mengalami ekspose pornografi. Informasi yang disajikan secara terbuka oleh media elektronik maupun media dapan menjadi sumber referensi bagi remaja dalam memahami perilaku seksual, sehingga hal ini dapat berdampak negatif apabila informasi yang disampaikan di sajikan dengan cara yang tidak benar dan mengakibatkan remaja terjebak pada perilaku seks yang tidak sehat (Utari, 2012).

Pornografi didefinisikan sebagai media dengan aktivitas seksual, ketelanjangan yang eksplisit dan memiliki gairah seksual sebagai tujuan utamanya (Ferguson & Hartley, 2009). Pornografi adalah gambaran visual dari seksualitas yang menjelaskan konsep individu tentang sifat hubungan suami-istri. Pornografi dapat mengubah perilaku dan perilaku seksual, yang merupakan ancaman besar bagi pernikahan, anak-anak, kebahagiaan individu dan keluarga (Yamoah & Dei, 2015).

Ekspose media pornografi ialah suatu bentuk publikasi melalui media yang mengacu pada pornografi dalam bentuk grafis, video, suara, tulisan, gerak tubuh, serta komunikasi dengan bahasa tubuh, yang dapat meningkatkan hasrat maupun aktivitas seksualitas seseorang (Afriawati & Situmorang, 2020). Media memiliki dua pengaruh pada perkembangan anak dan remaja yaitu dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif tergantung pada isi yang terdapat dalam medianya. Beberapa penelitian menegaskan bahwa sebagian besar nilai-nilai dan pengetahuan seksual anak berasal dari Internet, televisi, video, dan majalah.

Perkembangan penggunaan internet di Indonesia saat ini meningkat pesat. Asosiasi penyelenggaraan jasa internet menyebutkan bahwa pada tahun 2009 menggunakan internet di

Indonesia mencapai 64% juta. Sedangkan riset yang dilakukan oleh Yahoo menunjukkan bahwa pengguna internet terbanyak di Indonesia adalah usia 15-19 tahun mencapai 64%, dan usia tersebut termasuk kedalam kategori remaja (Pratama & Setyaningsih, 2015).

Mengakses internet terutama jejaring media sosial saat ini sudah menjadi rutinitas masyarakat terutama di kalangan remaja. Remaja yang menggunakan jejaring sosial media cenderung lebih beresiko terhadap perilaku seksual. Remaja masih berjiwa labil serta emosional sehingga sering salah menafsirkan informasi yang didapatkan di jejaring sosial atau media sosial. Kebanyakan remaja menggunakan jejaring sosial atau media sosial untuk mencari pasangan atau pacar, dan akhirnya melakukan hubungan seksual tidak sehat (Pratama & Setyaningsih, 2015). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menguji apakah ada hubungan perilaku seksual berpacaran pada remaja ditinjau dari dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan model regresi linier berganda, karena penelitian ini bertujuan untuk mencari ada tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2019).

Data penelitian yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diolah dengan menggunakan statistik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan dapat memberikan suatu gambaran terhadap masalah yang akan diteliti, serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengungkapkan, menjelaskan, dan menganalisis suatu masalah sehingga dapat menemukan suatu hasil (Anggraini, 2021).

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 160 siswa dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Perilaku Seksual Berpacaran, Dukungan Teman Sebaya dan Ekspose Media Pornografi. Skala Perilaku Seksual Berpacaran, terdiri dari 38 aitem dengan α 0,948. Contoh aitem dari skala perilaku seksual berpacaran yaitu "Saya mencium pipi pacar sebagai ungkapan perasaan sayang kepadanya". Skala Dukungan Teman Sebaya, terdiri dari 29 aitem α 0,932. Contoh aitem dari skala Dukungan Teman Sebaya yaitu "Teman-teman saya memberikan informasi apa yang saya butuhkan". Skala Ekspose Media Pornografi, terdiri dari 15 aitem dengan α 0,891. Contoh aitem dari skala Ekspose Media Pornografi yaitu "Bila saya melihat adegan-adegan porno dibioskop, TV, internet atau media lainnya, rasanya ingin melihat terus". Skala penelitian ini dibuat dengan memberikan empat alternatif jawaban yang dimodifikasi berdasarkan model skala Likert, distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya, penilaiannya berdasarkan pada sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S) dan sangat sesuai (SS).

Teknik yang digunakan dalam menganalisa data pada penelitian ini adalah model regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan komputerisasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions) 18 for Windows, dengan tujuan untuk melihat seberapa besar sumbangsih dari dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja.

HASIL

Tabel 1

Perilaku Seksual Berpacaran Pada Remaja Di Tinjau Dari Dukungan Teman Sebaya Dan Ekspose Media Pornografi

F	Sig	Rsquare	Keterangan
2,472	0,024	0,544	Signifikan

Berdasarkan dari hasil analisis regresi berganda antara perilaku seksual berpacaran pada remaja di tinjau dari dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi yang terdapat pada Tabel 1, diperoleh nilai koefien korelasi $F=2,472$ dengan taraf signifikan sebesar $p=0,024$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Artinya ada hubungan perilaku seksual berpacaran pada remaja di tinjau dari dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi.

Tabel 2

Koefisien Regresi Perilaku Seksual Berpacaran Pada Remaja Di Tinjau Dari Dukungan Teman Sebaya Dan Ekspose Media Pornografi

Variabel	Beta	Koefisien Regresi	t Hitung	Sig.
Dukungan Teman Sebaya	0,158	0,121	2,039	0,043
Ekspose Media Pornografi	0,159	0,175	2,062	0,041

a. *Dependent Variable:* Perilaku Seksual Berpacaran

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda antara dukungan teman sebaya dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja yang terdapat pada tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p=0,043$ ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya ada hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perilaku seksual berpacaran pada remaja ditinjau dari dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi, hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja, serta hubungan ekspose media pornografi dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja. Pacaran dan perilaku seksual berpacaran dapat didefinisikan bahwa perilaku seksual yang dilakukan pada masa pacaran

adalah tindakan yang mengarah kepada hubungan seksual dimulai dari berciuman, intim, menyentuh alat kelamin pasangan, berhubungan badan dan oral seks yang dilakukan oleh remaja usia 12-18 tahun dalam berpacaran (Brooks, 2011).

Perilaku seksual dibagi menjadi dua, yaitu perilaku seksual ringan dan perilaku seksual berat. Perilaku seksual ringan yaitu dengan melakukan berpegangan tangan, berpelukan, sampai berciuman bibir, sedangkan perilaku seksual berat yaitu dengan meraba dada/ alat kelamin pasangan, saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan, oral seks dan melakukan hubungan seksual (Aryani, 2017).

Perilaku seksual masa pacaran dibagi menjadi dua kategori yaitu: (a). perilaku seksual ringan mencakup: menaksir, pergi kencan, mengkhayal, berpegangan tangan, berciuman ringan (kening, pipi) dan saling memeluk. (b). Perilaku seks yang termasuk kategori berat adalah: berciuman bibir (mulut dan lidah), meraba dan mencium bagian-bagian sensitif seperti payudara, alat kelamin, menempelkan alat kelamin, oral seks, dan berhubungan seksual (senggama) (Tjiptaningrum, 2009). Dengan demikian, maka dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi secara bersama-sama berdampak negatif bagi remaja, serta mendorong para remaja cenderung untuk melakukan perilaku seksual berpacaran. Selain itu,

R square sebesar 0,544 dengan taraf signifikan 0,24. Variabel dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku seksual berpacaran sebesar 54,4%, sehingga apabila dianalisis, korelasi hubungan semua variabel secara bersama-sama signifikan, sedangkan sisanya sebesar 45,6% ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Faktor-faktor tersebut di antaranya ialah faktor pendidikan, pola asuh, pengaruh lingkungan serta faktor internal (faktor dari dalam diri individu) dan eksternal (faktor luar) seperti rasa ingin tahu, orangtua dan lingkungan (Evi et al., 2013).

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda antara dukungan teman sebaya dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja yang terdapat pada tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,043$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya ada hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja. Menurut Maryatun (2013) yaitu remaja menemukan teman sebagai penasehat terhadap segala sesuatu, yang mengerti dan bersimpati, karena teman sebaya menghadapi perubahan yang sama. Remaja menghadapi tuntutan untuk membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenisnya.

Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah cenderung termotivasi oleh pengaruh kelompok teman sebaya, dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompok tersebut, seperti melakukan perilaku seks pranikah. Selain termotivasi oleh pengaruh kelompok teman sebaya, juga didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Masa remaja, kedekatan dengan kelompok teman sebaya sangat tinggi, karena selain ikatan kelompok teman sebaya menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati, pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk memperoleh informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih tepat dan dapat dipercaya (Suwarni, 2009).

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis regresi berganda antara ekspose media pornografi dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja yang terdapat pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,041 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Artinya ada hubungan ekspose media pornografi dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja. Menurut (Soetjiningsih, 2008), bahwa ekspose media pornografi mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, sehingga tingkat ekspose media pornografi yang dialami remaja sebagian besar tergolong tinggi.

Afrizawati & Situmorang, (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh paparan pornografi di media massa. Pornografi di media massa pada saat ini telah menjadi referensi pengetahuan dan pemahaman bagi remaja, dan bahkan menjadi sumber pembelajaran utama mengenai seks dan kehidupan seksual. Gaya hidup seks bebas, yang banyak terdapat di media perlahan membentuk remaja menjadi pribadi yang terobsesi secara seksual.

Paparan media massa, ada dua yaitu media cetak seperti koran, majalah maupun buku-buku porno, serta media elektronik seperti TV, VCD, Internet dan Hp, mempunyai pengaruh terhadap remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja dari media massa belum bisa digunakan untuk pedoman perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Justru paparan informasi seksualitas dari media massa, baik itu media cetak maupun elektronik, yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang berada dalam tahap perkembangan rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa tersebut. Oleh sebab itu, sumber informasi yang baik dan bertanggung jawab diperlukan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi (Afrizawati & Situmorang, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual berpacaran pada remaja di tinjau dari dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi berdampak negatif bagi remaja. Dukungan teman sebaya dan ekspose media pornografi akan memberikan kontribusi positif maupun negatif pada perilaku seksual berpacaran seorang remaja.

Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial pada remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan, ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara baik dan matang. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat.

Masa remaja ditandai dengan perilaku-perilaku yang mendorong remaja untuk melakukan berbagai tindakan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Dorongan ini sebagai akibat dari perkembangan biologis pada yang semakin matang. Sikap dan perilaku remaja saat ini sungguh sangat memprihatinkan, salah satunya dalam berpacaran, sehingga butuh perhatian atau kontrol dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizawati, A., & Situmorang, N. Z. (2020). Peran Ayah, Dukungan Teman Sebaya dan Ekspose Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berpacaran pada Remaja. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(2), 83–90.
- Anggraini, R. (2021). Hubungan Konsep Diri Dan Penyesuaian Sosial Dengan Self Regulated Learning Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal As-Said*, 1(2), 13–24.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.

- Aryani. (2017). *Pemodelan kecenderungan perilaku seksual berpacaran pada remaja SMA/SMK di Kabupaten Sleman. Tesis tidak di terbitkan.*
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting ed-8*. Penerjemah Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Evi, E., Sudirman, S., & Suriah, S. (2013). Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di Sma Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(4), 250–256.
- Ferguson, C. J., & Hartley, R. D. (2009). The pleasure is momentary... the expense damnable?: The influence of pornography on rape and sexual assault. *Aggression and Violent Behavior*, 14(5), 323–329.
- Hurlock, E. B. (2010). *Developmental psychology: an approach throughout the life span*. In Jakarta: Erlangga.
- Imaddudin, A. (2012). *Analisis perilaku seks bebas di kalangan pelajar ditinjau dari teori psikoanalisis*. Diunduh.
- Irawati, D. & Prihyugianto, I. (2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja di Indonesia. Indonesia: BKKBN.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayriza, Y., Purwandari, H., & Kusmaryani, R. E. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta. UNY Press.
- Pratama, B. A., & Setiyaningsih, R. (2015). Efek Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Sukoharjo (Effects On The Use Of Social Networking Premarital Sexual Behavior In Adolescents At Smpn 1 Sukoharjo). *IJMS-Indonesian Journal On Medical Science*, 2(2).
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja (terjemahan)*. In Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jonh W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*, jilid 1, Terj. In *Benedictine Wisdyasinta*, Jakarta, Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja edisi revisi*. In Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjiningsih, C. H. (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja*.
- Suwarni, L. (2009). Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 127–133.
- Taufik, A. (2013). Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah (studi kasus SMK Negeri 5 Samarinda). *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(1), 31–44.
- TJIPTANINGRUM, K. (2009). *Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan perilaku hubungan seksual pranikah pada siswa SMA di Jakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Utari, U. (2012). Hubungan media elektronik dengan perilaku siswa tentang seks pra-nikah di SMK Muhammadiyah 2 Kota Pematangsiantar tahun 2012. *Kebijakan, Promosi Kesehatan Dan Biostatistika*, 1(1), 14400.
- Yamoah, E. E., & Dei, D. (2015). Effects of pornography on Christian marriage: An empirical review. *Global Journal of Arts Humanities and Social Sciences*, 3(1), 1–13.